

MEMBACA “TINUNG” DALAM FILM CA BAU KAN: Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Gender

Oleh: Fadhillah Sri Meutia
Mahasiswi Program Doktor Ilmu Sosiologi
Universitas Indonesia Jakarta
Email: dhilameutia@yahoo.com

Abstract

This paper attempted to describe the representation of women in Ca Bau Kan through critical discourse analysis coined by Sara Mills in analyzing films using gender perspective. Theory of construction of reality by Berger and Luckmann was used to view how women are depicted in the film. Through gender perspective in media, this article reveals how film media constructs reality on women, who are associated with passiveness, obedience and dependence to men. It also discusses how the difference between masculinity and femininity is preserved by media culture. Lastly, this paper ends with a conclusion on the importance of equality between men and women so that film industry can represent women in the media better, provide gender perspective for the society, especially young Indonesian audience.

Keywords: *Critical discourse analysis, Construction of reality, gender*

Abstrak

Tulisan ini berupaya memaparkan representasi wanita dalam film *Ca Bau Kan* melalui analisis wacana kritis cetusan Sara Mills dalam menganalisis film menggunakan perspektif gender, kemudian digunakan teori konstruksi realitas milik Berger dan Luckmann untuk melihat bagaimana wanita dicitrakan dalam film. Melalui perspektif gender dalam media, tulisan ini mengungkapkan cara kerja media film dalam membentuk konstruksi realitas mengenai wanita, yang diidentikkan dengan kepasifan, kepatuhan serta ketergantungan terhadap pria. Serta bagaimana perbedaan antara maskulinitas dan feminitas dilanggengkan oleh budaya media. Terakhir, tulisan ini ditutup dengan simpulan akan pentingnya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki sehingga industri perfilman mampu merepresentasikan perempuan pada media secara lebih baik, memberikan perspektif gender terhadap masyarakat khususnya penonton muda Indonesia.

Kata kunci: Analisis wacana kritis, Konstruksi realitas, gender

Pendahuluan

*“Lelaki yang masih mempersoalkan tampang
adalah lelaki yang jiwanya miskin.
Melihat perempuan hanya pada
manfaat bukan martabat.”
(Ibu Tan Leng Peng Liang dari Semarang)*

Menelaah lebih dekat representasi wanita dalam film *Ca Bau Kan* (istilah *Ca-bau-kan* berasal dari bahasa Hokkian yang memiliki arti “perempuan”, pada zaman kolonial istilah ini digunakan merujuk kepada pelacur, gundik, serta perempuan simpanan orang Tionghoa yang kemudian bekerja sebagai wanita penghibur sebelum dijadikan selirnya). Film ini menceritakan tentang sosok Tinung (Lola Amaria) wanita muda yang kehilangan suaminya tak lama setelah menikah, namun kemalangan terus berlanjut ia diusir oleh keluarga suaminya dengan kondisi sedang mengandung, bagai jatuh tertimpa tangga pula Tinung akhirnya keguguran. Kondisi pun membawanya kedalam dunia penghiburan atau pelacuran.

Jelas tergambarkan dalam film tersebut wanita dieksploitasi sebagai penghibur dan alat pemuas nafsu belaka dengan berbagai tekanan, paksaan, kekerasan yang mengesampingkan nurani. Tinung harus melayani suami, berhias hingga terlihat cantik, melahirkan dan mengurus anak, pada akhirnya harus berlutut dengan dapur. Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap pekerja yang terdidik, kaum minoritas, dan meningkatnya jumlah wanita menjadikan film sebagai institusi pendidikan yang mandiri.¹ Industri perfilman menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, hingga para akademisi mencari cara yang baru dalam mempelajari film melalui studi sastra, sejarah dan pada tingkatan masyarakat yakni melalui ranah sosiologi. Film berpusat pada program komunikasi, kemudian terbagi pada studi media dan budaya, teori yang digunakan sering melampaui objeknya, sedangkan sejarah film merupakan bentuk seni, sosiologi sendiri berada pada bagian yang paling konvensional. Upaya untuk membedakan kajian dalam penelitian sosiologi dengan mempertimbangkan pasar sosiologi film, terutama studi penonton dikembangkan di beberapa arah: mempertanyakan apakah kekerasan film yang menjadi indikator kekerasan pada masyarakat, apakah film mempromosikan nilai-nilai sosial, dan dalam beberapa dekade terakhir, cara masyarakat menafsirkan film.² Budaya latah dalam perfilman Indonesia memproduksi film yang bergendre sama merupakan fenomena yang seolah membudaya bagi industri perfilman kita. Hal ini yang menjadi alasan mengapa industri film

¹ Dalam bukunya *Distinction* (1984), Pierre Bourdieu, menganalisa mengenai budaya di Prancis, dalam catatannya di jelaskan bahwa film dapat dikatakan sebagai objek yang akademik jika berasal dari luar budaya para elit.

² Patton, Cindy. 2007. *Cinematic Identity: Anatomy of a Problem Film*. New York: University of Minnesota Press, hal.2

berhasil menjadi institusi kapitalisme. Disadari atau tidak keuntungan materi bisa saja menjadi tujuan utama, dengan mengabaikan nilai moral, pendidikan ataupun pesan positif yang harus disampaikan kepada khalayak kini sudah tidak menjadi prioritas utama, semuanya seolah menjadi komoditas guna menarik perhatian khalayak penonton.

Membahas mengenai komoditas dalam film tentunya erat kaitannya dengan wanita yang tidak jarang menjadi objek untuk menarik perhatian khalayak penonton. Menarik untuk dibahas film *Ca Bau Kan*, film yang dirilis pada tanggal 7 februari 2002, di sutradarai oleh Nia di Nata adalah film drama romantis yang diangkat dari novel karya Remy Sylado berjudul *Ca Bau Kan: Hanya Sebuah Dosa*. Pada awal kemunculan film ini dianggap cukup kontroversial dikarenakan judulnya yang menggunakan bahasa Hokkian yang tabuh digunakan pada era Orde baru, juga sarat mengandung unsur kebudayaan Tionghoa peranakan di zaman kolonial Hindia Belanda. Penulis menganggap penting untuk mengkaji lebih lanjut sosok “Tinung” dalam film yang ditayangkan oleh *Asia Pasific Film Festival* tahun 2002 dan *Palm Springs Internasional Film Festival* di tahun 2003 ini dari perspektif gender dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis cetusan Sara Mills dan teori Konstruksi Realitas dari Peter L Berger dan Luckmann tulisan ini dibahas lebih lanjut.

Analisis Wacana Kritis : Sara Mills dalam Film *Ca Bau Kan*

Sebetulnya, banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli. Eriyanto (2001) dalam buku *Analisis Wacana*-nya, misalnya, menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk. (1979), Theo van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998), dan Teun A. van Dijk.³ Analisis wacana kritis (AWK) menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda.⁴ Sara Mills menitik beratkan perhatiannya pada wacana mengenai feminisme ditampilkan pada media, menunjukkan cara kerja media bias dalam menampilkan wanita. Dengan demikian apa yang ditampilkan oleh Sara Mills dikenal dengan perspektif feminis. Mills meyakini bahwa teks maupun gambar secara tidak langsung

³ Sobur,Alex. 2012, *Analisis Teks Media*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, hlm 73

⁴Marianne W. Jorgen dan Louise J Philips,2010,*Analisis Wacana Teori dan Metode*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.hlm 115

berkomunikasi dengan khalayak. Oleh karena itu Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi subjek-objek. Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis: *pertama*, bagaimana aktor sosial dalam film tersebut diposisikan dalam pemberitaan. Siapa pihak yang diposisikan dalam film dan apa akibatnya. *Kedua*, bagaimana subjek-objek diposisikan dalam film. Teks dimaknai di sini sebagai hasil negosiasi antara subjek dan objek. Disini tentu saja bisa bermakna objek macam apa yang diimajinasikan oleh subjek dalam film.⁵

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok / orang lain.
Posisi	Bagaimana posisi perempuan sebagai objek ditampilkan sutradara dalam film. Bagaimana objek memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah khalayak penonton mengidentifikasi dirinya.

a. Posisi Subjek (Produser) dan Objek dalam Film *Ca Bau Kan*

⁵ Lihat Eriyanto. 2012, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media: LKiS. hlm.211



Courtesy of Youtube

Teks:

Tan Peng Liang dari Semarang: *sing bunting itu sopo?*

Saodah: Tinung ponakan aye bang

Tan Peng Liang dari Semarang: Lu bisa nyanyi juga (sambil melihat ke Tinung)

Tinung: tertunduk malu sambil melirik

Tan Peng Liang dari Semarang: Bisa ndak lu nyanyi?

Saodah: Belum bang

Tan Peng Liang dari Semarang: *Oh kalo lu bisa nyanyi kayak dia e tak bayar sepuluh kali lipat ah hehehehe*

Tan Peng Liang dari Semarang: Nih (memberi uang)

Pada gambar dan teks diatas adegan ketika Tan Peng Liang dari Semarang, bertanya menanyakan “*sing bunting itu sopo?*” jika diterjemahkan kurang lebih artinya seperti ini “yang hamil itu siapa?”, teks ini diperlihatkan bahwa laki-laki memiliki kuasa untuk mengendalikan tatapan, perempuan sebagai objek yang dikendalikan. Kemudian pada adegan berikutnya Tinung tertunduk malu sambil melirik, kemudian juragan berkata “*Oh kalo lu bisa nyanyi kayak dia e tak bayar sepuluh kali lipat ah hehehehe*”, hal ini dapat dimaknai bahwa perempuan sebagai objek yang dikendalikan. Laki-laki beraksi kemudian perempuan dituntun untuk melakukan aksinya. Inilah patriarki.⁶ Sutradara berpartisipasi dalam produksi dan distribusi berbagai wacana mengenai perempuan dalam film khususnya film populer yang diciptakan untuk menarik perhatian penonton Sutradara menempatkan perempuan sebagai objek penghibur yang di bayar

⁶ Lihat, Gamman, Lorraine dan Marshment, Margaret.2010. Tatapan Perempuan: Perempuan sebagai Penonton Budaya Populer. Yogyakarta: Jalasutra. hlm.2

untuk bernyanyi dan menyenangkan hati pria, terutama pria yang berasal dari kelas atas atau kaum borjuasi. Sehingga khalayak penonton menemukan cara pandang mengenai pelbagai ideologi yang menjadi dasar awam dalam memaknai ‘feminitas’ dan ‘seni’. Seperti pada teks berikut:

Teks:

Tang Peng Liang Tamim *tauke* Pisang: Hudang siaaaa paehan waeeeeeeee!!!! (sambil menampar wajah penjaga)

Tang Peng Liang Tamim *tauke* Pisang: Kamana si Tinung? Sa bodo teuing aing pernah bogoh....poko na mah Tinung kudu aya deui didieu...

Tang Peng Liang Tamim *tauke* Pisang: Teangan si Tinung... teangan..!!!!

Penjaga: Baik baik baik (panik)

Terjemahan:

Tang Peng Liang Tamim *tauke* Pisang: Bangun kamu tiduran ajaaa!!!!

Tang Peng Liang Tamim *tauke* Pisang: Kemana si Tinung? Bodoh amat... saya ga mau tau.. saya pernah suka.. pokoknya Tinung harus kembali kesini lagi...

Tang Peng Liang Tamim *tauke* Pisang: Cariin si Tinung... cariin..!!!!

Penjaga: Baik baik baik (panik)

Pada gambar dan teks diatas terlihat adegan seorang juragan memarahi seorang penjaga akibat kaburnya Tinung, kalimat “*Kamana si Tinung? Sa bodo teuing aing pernah bogoh....poko na mah Tinung kudu aya deui didieu...*” menunjukkan bahwa begitu sulitnya Tinung memperoleh ‘pembebasan’, jika kita berbicara mengenai konsep ‘pembebasan’ maka selayaknya perempuan yang terbebas dari kungkungan. Namun berbeda dengan Tinung, ia harus melarikan diri dari juragan untuk memperoleh kebebasan hidup. Tidak hanya samapai disitu setelah berhasil

membebaskan diri dia tidak serta memperoleh kebebasan, Tinung menjadi buronon dari penjaga suruhan juragan yang terus mencarinya.

Secara keseluruhan posisi subjek (sutradara) dan objek dalam Film *Ca Bau Kan* dapat dilihat dengan memaparkan mengenai bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok / orang lain. Sara Mills menulis bahwa meskipun wanita digunakan sebagai simbol melengking dalam wacana kolonial, perempuan yang sebenarnya sering digambarkan dalam literatur di kedua sisi kesenjangan kolonial sebagai pasif dan terbatas. Dia menjelaskan bagaimana satu-satunya strategi seorang wanita bisa memiliki akses ke wacana kolonial dan ruang adalah melalui mengadopsi posisi subjek laki-laki.⁷

b. Posisi Perempuan direpresentasikan dalam Film *Ca Bau Kan*



Courtesy of Youtube

Dari tampilan adegan diatas jika ditelisik lebih jauh menggunakan perspektif media yakni film *Ca Bau Kan* dengan gamblang mencitrakan wanita melalui film sebagai sosok yang kelasnya

⁷ Sara Mills, *Gender and Colonial Space* (Manchester: Manchester University Press, 2005); hlm. 62

serta status sosialnya dibawah dari pria, terutama bagi wanita yang memang berasal dari kelas bawah. Kesetaraan dalam hak dan kewajiban seolah tidak berarti bagi wanita. Bagaimana posisi perempuan sebagai objek ditampilkan **sutradara** dalam film. Bagaimana **objek** memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah khalayak penonton mengidentifikasi dirinya. Dengan demikian khalayak penonton menemukan representasi diri melalui film yang ditonton. Secara langsung, media film mampu menciptakan kebudayaan patriarki, budaya ini kemudian berpotensi untuk diwariskan bagi generasi berikutnya. Struktur yang terkandung oleh konsep patriarki bersifat menindas, mengikat serta tidak memberikan ruang terhadap wanita untuk memperoleh persamaan hak. Perempuan bahkan diidentikkan kepasifan, kepatuhan serta ketergantungan terhadap pria. Hal ini terlihat jelas pada konteks sejarah dan geografis.

Konstruksi Realitas Perempuan melalui Film *Ca Bau Kan*

*Apa yang “pantas dibaca, dilihat, dan diapresiasi”
bukan berasal dari ilusi selera,
melainkan merupakan hasil perjuangan
di dalam bidang seni dan strategi kekuasaan
untuk memonopoli apresiasi seni.
Disanalah dikonstruksikan secara sosial
karya mana yang memiliki nilai dan mana yang tidak
(Pierre Bourdieu)*

Bagi analisis wacana kritis, wacana merupakan bentuk praktik sosial yang menyusun dunia sosial dan disusun oleh praktik-praktik sosial yang lain. Sebagai praktik sosial, wacana berada dalam hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain. Sebagai praktik sosial, wacana berada dalam hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain. Wacana tidak hanya memberikan kontribusi pada pembentukan dan pembentukan kembali struktur sosial namun merefleksikan pembentukan dan pembentukan kembali struktur sosial tersebut.⁸ Pada proses kenikmatan membaca ini, akhirnya membawa kita kedalam pertanyaan mengenai cara media mengkonstruksi suatu realitas, menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam

⁸ Jorgensen Marianne dan Philips Louise, *Analisis wacana Teori dan Metode*, 2010: Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal.116

bukunya yang berjudul *The Sosial Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge (1966)*⁹ memperkenalkan istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*), dimana realitas tersebut diyakini merupakan hasil kreasi manusia melalui proses sosial. Berger dan Luchmann meyakini secara substantive bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, “*reality is socially constructed*”.

Pada proses konstruksi, Berger dan Luckmann membagi perspektifnya atas tiga bentuk yaitu:

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkahlaku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. Seperti pada adegan berikut:



Courtesy of Youtube

Teks:

Ibu Tan Leng Peng Liang dari Semarang: “Lelaki yang masih mempersoalkan tampang adalah lelaki yang jiwanya miskin. Melihat perempuan hanya pada manfaat bukan martabat.”

Objective reality, yang ditampilkan disini dari sutradara bahwa sosok seorang ibu juragan dari Semarang memberikan wejangan kepada anak laki-lakinya bahwa pria yang baik adalah pria yang mampu melihat perempuan berdasarkan harga diri yakni martabat.

⁹ Lihat, Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Tretise in the Sociology of Knowledge*, (New York: 1966).

b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film. Seperti pada adegan berikut:



Courtesy of Youtube

Symbolic reality, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” dari ketiga adegan diatas “Tinung” sebagai objek dalam film *Ca Bau Kan* diperlakukan dengan semena-mena oleh Tang Peng Liang Tamim *tauke* Pisang.

c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki asing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru. Seperti pada teks berikut:

Teks:

Saodah: Nung udah aje kita balik ke kalijodo

Tinung: Tapi mpok aye kan lagi bunting, mane ade yang mauin aye

Saodah: Aaaahhhh nung denger ye nung yeee... lelaki itu sama aje ma anjing.. jangan kate bunting yang namanya tai juga dia juga doyan.

Subjektive reality yang ditanamkan dari adegan ini bahwa laki-laki adalah sosok yang seolah tidak memiliki rasa welas asih, bahkan sifat pria pantas disamakan dengan sifat binatang. Adegan ini juga memperlihatkan secara tegas bahwa ada perbedaan antara maskulinitas dan feminitas dilanggengkan oleh budaya media seperti industri perfilman, diperdebatkan kemudian dipetakan secara biologis mengenai perempuan dan laki-laki merupakan suatu konstruksi budaya namun terlihat seolah merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah. Dengan menggunakan alokasi feminis dari gagasan Pierre Bourdieu dari habitus bersama-sama dengan gagasan dimodifikasi dari komunitas praktik.

Sejalan dengan itu Berger menemukan konsep yang menghubungkan antara subjektif dan objektif melalui dialektika, yaitu: a. *Ekstrenalisasi*, ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”. b. *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang *dilembagakan* atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”. c. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”.¹⁰ Jika membayangkan dikotomi pada ruang publik yang didengungkan oleh Foucault, yang membahas mengenai hubungan kekuasaan yang secara tersirat dalam sebuah rumah tangga, aturan-aturan yang berlaku peran pengawasan dan pengawasan diri ini membentuk memodifikasi perilaku sehingga sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku.¹¹ Dalam diskusi budaya ide-ide ini mengambil makna yang sangat nyata, membutuhkan pengawasan serta kontrol yang nyata dari pemerintah. Pada akhirnya berimplikasi terhadap tindakan-tindakan yang secara sadar maupun tidak sadar dilakukan berdasarkan pemahaman yang diambil oleh tayangan media film tersebut, melalui pesan-pesan yang dikandung tentang citra perempuan. Sehingga sosok perempuan yang di nilai lemah dan tidak bermartabat, gagasan mengenai feminitas dalam film mampu mencitrakan wanita sebagai objek yang pasif sehingga tidak jarang digambarkan posisi wanita yang semakin berada dipersimpangan. Merupakan suatu konstruksi realitas yang diciptakan oleh masyarakat “*Man is a social product*”, yang harus dirubah.

¹⁰ Basrowi, Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekian. hal 206

¹¹ Michel Foucault, *The History of Sexuality*, 1: *The Will to Knowledge* (London: Penguin, 1998), hal. 103-14.

Tinung merupakan representasi perempuan dalam media film, memberikan pemahaman terhadap penonton terutama penonton muda sebagai generasi penerus bangsa mengenai posisi perempuan saat ini. Tinung telah memberikan contoh betapa perempuan dahulu seolah berada di persimpangan jalan, berkaca dari kasus Tinung diharapkan perubahan dalam menempatkan posisi perempuan dengan melakukan perubahan yang terukur dalam hal perilaku dan sikap khalayak penonton sehingga kaum muda dan masyarakat menyadari akan peran dan status dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan. Bahwa Tinung adalah sebuah representasi wanita tradisional dalam film yang seharusnya dapat disetarakan dengan pria. Baik pria maupun wanita memiliki hak dan kewajiban yang setara.

Kesimpulan

Setelah ditinjau dan diamati berdasarkan penerapan oleh teori Sara Mills dan konstruksi realitas cetusan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, posisi subjek (Produser) dan objek dalam film *Ca Bau Kan* Sutradara berpartisipasi dalam produksi dan distribusi berbagai wacana mengenai perempuan dalam film khususnya film populer yang diciptakan untuk menarik perhatian penonton Sutradara menempatkan perempuan sebagai objek penghibur yang di bayar untuk bernyanyi dan menyenangkan hati pria, terutama pria yang berasal dari kelas atas atau kaum borjuasi. Sehingga khalayak penonton menemukan cara pandang mengenai pelbagai ideologi yang menjadi dasar awam dalam memaknai 'feminitas' dan 'seni'. Sementara itu, posisi perempuan direpresentasikan dalam film *Ca Bau Kan* yakni film *Ca Bau Kan* dengan gamblang mencitrakan wanita melalui film sebagai sosok yang kelasnya serta status sosialnya dibawah dari pria, terutama bagi wanita yang memang berasal dari kelas bawah. Kesetaraan dalam hak dan kewajiban seolah tidak berarti bagi wanita.

Pada proses konstruksi, Berger dan Luckmann melalui sosok Tinung film *Ca Bau Kan* yakni film *Ca Bau Kan* merupakan representasi perempuan dalam media film, memberikan pemahaman terhadap penonton terutama penonton muda sebagai generasi penerus bangsa mengenai posisi perempuan saat ini. Tinung telah memberikan contoh betapa perempuan dahulu seolah berada di persimpangan jalan, berkaca dari kasus Tinung diharapkan perubahan dalam menempatkan posisi perempuan dengan melakukan perubahan yang terukur dalam hal perilaku

dan sikap khalayak penonton sehingga kaum muda dan masyarakat menyadari akan peran dan status dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam diskusi budaya ide-ide ini mengambil makna yang sangat nyata, membutuhkan pengawasan serta kontrol yang nyata dari pemerintah. Pada akhirnya berimplikasi terhadap tindakan-tindakan yang secara sadar maupun tidak sadar dilakukan berdasarkan pemahaman yang diambil oleh tayangan media film tersebut, melalui pesan-pesan yang dikandung tentang citra perempuan. Sehingga sosok perempuan yang di nilai lemah dan tidak bermartabat merupakan suatu konstruksi realitas yang diciptakan oleh masyarakat “*Man is a social product*”, yang harus dirubah.

Daftar Isi

- Basrowi, Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekian.
- Bourdieu, Pierre.1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Translated by Richard Nice. Boston: Harvard University Press.
- Eriyanto. 2012, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media: LKiS.
- Jorgensen Marianne dan Philips Louise, *Analisis wacana Teori dan Metode*,2010:Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Gamman, Lorraine dan Marshment, Margaret.2010. Tatapan Perempuan: Perempuan sebagai Penonton Budaya Populer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Marianne W. Jorgen dan Louise J Philips,2010,*Analisis Wacana Teori dan Metode*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Michel Foucault, The History of Sexuality, 1: The Will to Knowledge (London: Penguin, 1998).
- Patton, Cindy. 2007. *Cinematic Identity: Anatomy of a Problem Film*. New York: University of Minnesota Press.
- Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: 1966).
- Sara Mills, Gender and Colonial Space (Manchester: Manchester University Press, 2005);
- Sobur,Alex. 2012, Analisis Teks Media, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Biodata Penulis

Fadhillah Sri Meutia, S.sos, MA. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Sosiologi Universitas Hassanuddin sebagai lulusan terbaik tingkat jurusan dengan predikat *Cumlaude* kemudian menamatkan program S2 bidang Sosiologi Universitas Gadjah Mada. Sejak kuliah penulis tertarik dengan isu-isu seputar tema media dan *cultural studies*. Pernah diundang sebagai presenter pada *Asean University Confrence on Public Relation and Communication* yang diadakan di Kedah, Malaysia. Saat ini penulis sedang menyelesaikan jenjang S3 di Universitas Indonesia dengan mengambil peminatan sosiologi media.